

KORELASI JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)

Nurizki Cahyani¹, Akmir², Askahar³,

²³¹Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email: nurizkicahyani2002@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an mengungkap keberadaan jin sebagai makhluk Allah Swt. yang berakal, memiliki kebebasan memilih, serta bertanggung jawab secara moral sebagaimana manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi jin dan manusia menurut Al-Qur'an serta menganalisis perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang membahas hubungan tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), menggunakan Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Mishbah sebagai sumber primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jin dan manusia sama-sama diciptakan untuk beribadah kepada Allah, menerima risalah ilahi, serta menghadapi godaan setan (QS. Al-Jinn [72]:1-2; Al-A'raf [7]:179; Al-An'am [6]:112; Az-Zariyat [51]:56; Ar-Rahman [55]:33). Ibnu Katsir menekankan aspek tauhid, ketetapan Allah, dan dimensi spiritual, sementara Quraish Shihab lebih menonjolkan rasionalitas, universalisme risalah, dan hikmah ujian kehidupan. Kedua tafsir tersebut saling melengkapi dalam menegaskan tanggung jawab moral jin dan manusia kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Jin dan Manusia, Al-Qur'an, Studi Komparatif

ABSTRACT

The Qur'an reveals the existence of jinn as creatures of Allah SWT. who are rational, have freedom of choice, and are morally responsible like humans. This research aims to examine the correlation between jinn and humans according to the Al-Qur'an and analyze the differences in Ibn Katsir and Quraish Shihab's interpretation of the verses that discuss this relationship. The method used is qualitative research with a library research approach, using the Al-Qur'an, Tafsir Ibn Katsir, and Tafsir Al-Mishbah as primary sources. The research results show that jinn and humans were both created to worship Allah, receive divine messages, and face the temptations of Satan (QS. Al-Jinn [72]:1-2; Al-A'raf [7]:179; Al-An'am [6]:112; Az-Zariyat [51]:56; Ar-Rahman [55]:33). Ibn Katsir emphasizes aspects of tauhid, the certainty of Allah, and the spiritual dimension, while Quraish Shihab more prominently highlights rationality, the universality of the message, and the wisdom of life's trials. Both tafsirs complement each other in affirming the moral responsibility of jinn and humans to Allah Swt.

[7]:179; *Al-An‘ām* [6]:112; *Az-Zāriyāt* [51]:56; *Ar-Rahmān* [55]:33). *Ibn Katsīr* emphasized aspects of monotheism, Allah's decree, and the spiritual dimension, while *Quraish Shihab* emphasized rationality, universalism of treatises, and the wisdom of life's trials. These two interpretations complement each other in emphasizing the moral responsibility of jinn and humans to Allah SWT.

Keywords: *Jinn and Humans, Al-Quran, Comparative Study*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama Allah Swt. yang diwahyukan kepada rasul sebagai hidayah dan rahmat bagi ummat manusia, yang menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi. Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. sebagai nabi akhir zaman adalah agama yang diturunkan Allah Swt. yang tercantum dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang *shahih*.¹

Al-Qur'an kerap menyebut kata *jinn* dan *al-Ins* sebagai makhluk Allah Swt. yang berbeda wujud. Penjelasan tentang *jinn* misalnya, sebagaimana yang dikatakan Al-Qur'an menjadi pekerja yang mengabdikan pada kerajaan Nabi Sulaiman. Al-Qur'an sering mengasosiasikan jinn dengan manusia, menyiratkan bahwa mereka adalah makhluk yang memiliki sifat yang sebanding. Hal ini dicontohkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Anbiya (21): 82 yang menyebutkan kemampuan mereka bersama dalam membangun bangunan yang menjulang tinggi dan mengambil mutiara yang berharga. Bahkan kata *jinn* sering diungkapkan dalam berbagai turunan, antara lain "*jinn*", "*jann*", "*jinnah*", dan sebagainya. Begitu pula bila Al-Qur'an menyebut manusia, setidaknya ada beberapa turunannya, antara lain: (*An-Nas*), (*Al-Ins*), (*Al-Insan*), (*Basyar*), (*Bani Adam*), atau, (*Zuriyyah Adam*). Adapun dua kata "*Jinn*" dan "manusia" yang disebutkan dalam Al-Qur'an berjumlah 15 ayat, namun dalam penelitian ini hanya membahas QS. Al-Jinn (72): 1-2, QS. Al-A'rāf (7): 179, QS. Al-An'ām (6): 112, QS. Az-Zāriyāt (51): 56, dan QS. Ar-Rahmān (55): 33.

Jinn terbentuk arti api, jelaslah bahwa jinn adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab individu, sebagaimana ditunjukkan oleh konsep taklif. Konsep ini menunjukkan bahwa jinn memiliki sifat-sifat tertentu yang memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya, seperti nafsu sebagai pendorong, akal sebagai pengatur, dan agama sebagai pedoman. Namun jika dibandingkan dengan manusia (*al-Ins*), ternyata jinn mempunyai

¹ Fitrah Sugiarto, "Ilmu nafs dan pemahaman tentang manusia dalam perspektif al-Qur'an", *Jurnal Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, Vol.6, Nomor. 1, 2023, hlm. 73.

kapasitas rasionalitas yang lebih rendah. Dalam perbandingan antara manusia, malaikat, dan jin, termasuk setan, Allah Swt. mengungkapkan bahwa manusia memiliki kedalaman ilmu kreatif yang lebih dalam sehingga menjadikannya lebih unggul. Akibatnya, manusia terpilih menjadi khalifah di muka bumi, padahal jin yang diciptakan lebih awal dan memiliki kecerdasan serupa juga ada. Bisakah kita menganggap penciptaan jin, sebelum penciptaan manusia, dan kecerdasan mereka yang lebih rendah sebagai titik awal keberadaan manusia? Jawaban atas pertanyaan ini masih belum pasti. Namun, perlu dicatat bahwa jin, mungkin karena penciptaan mereka dari api, memiliki kualitas tertentu yang berbeda. Manusia, sebagai ciptaan Tuhan yang terbaik, dirancang dengan sifat harmonis, meskipun ada juga yang memiliki kecenderungan tinggi terhadap perilaku kriminal.²

Beberapa penjelasan di atas merupakan gambaran kecil bentuk korelasi antara jin dan manusia. Apabila diklasifikasikan, maka terdapat berbagai bentuk korelasi, baik antara jin dan manusia, maupun korelasi jin dan manusia dengan Allah Swt. Dan keterlibatan korelasi masing-masing individu dibatasi oleh status, peran, dan jaringan interaksi.³ Untuk memahami makna dan korelasi antara jin dan manusia secara lebih utuh dan kontekstual, diperlukan pendekatan tafsir yang komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman. Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang mengedepankan pendekatan tematik dan kontekstual, serta mampu menjawab tantangan pemahaman keislaman modern. Dan tafsir Ibnu Katsir salah satu tafsir klasik. Melalui penafsiran Al-Mishbāh dan Ibnu Katsir, kita dapat menelaah lebih dalam bagaimana Al-Qur'an menjelaskan hubungan antara jin dan manusia, baik dalam aspek penciptaan, tanggung jawab, maupun interaksi sosial dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi antara jin dan manusia dalam Al-Qur'an melalui studi komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbāh, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif, ilmiah, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang holistik. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir, khususnya yang berkaitan dengan makhluk gaib dan hubungan antardimensi ciptaan Allah Swt.

² Zamzam Afandi, "Relasi Jin dan Ins dalam Al-Qur'an", *Jurnal ihya' ulum al-din*, Vol. 19 No. 2, 2019, hlm. 110

³ Tobroni, *relasi kemanusiaan dalam keberagaman* (Bandung: CV, karya putra darwati, 2012), hlm. 66.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yaitu penelitian untuk meneliti objek alamiah. Pada penelitian kualitatif seorang peneliti adalah instrumen kunci, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan analisis data bersifat induktif.⁴

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan untuk masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk bahan keperluan baru

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Korelasi Jin dan Manusia Menurut Pandangan Al-Qur'an

1. Jin dan manusia memiliki hubungan yang erat dalam konteks Al-Quran

QS. Al-Jinn (72): 1-2 ini juga menunjukkan bahwa jin memiliki kemampuan untuk beriman dan mengikuti ajaran Islam, sama seperti manusia. Ini mengindikasikan bahwa jin dan manusia memiliki kesamaan dalam hal tanggung jawab moral dan spiritual di hadapan Allah. Ayat ini juga secara implisit menunjukkan adanya perbedaan tanggapan antara jin dan manusia terhadap kebenaran. Jin dengan cepat mengakui keagungan Al-Quran dan beriman kepadanya, sementara banyak manusia (terutama dan kaum Quraisy pada saat itu) menolak atau meragukannya. Ini menunjukkan bahwa jin dapat menjadi contoh bagi manusia dalam menerima kebenaran.

2. Banyak jin dan manusia ditakdirkan ke neraka karena lalai gunakan potensi diri

⁴*Ibid.* hlm. 9.

Hal ini berdasarkan penjelasan QS. Al-A'rāf (7): 179, Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan jin dan manusia dengan potensi untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan, yaitu dengan menggunakan akal, hati, dan panca indera untuk memahami ayat-ayat Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. Namun, banyak dari kalangan jin dan manusia yang tidak menggunakan potensi tersebut dengan baik, sehingga mereka menjadi sesat dan menjadi penghuni Neraka Jahanam. Mereka lebih memilih untuk mengikuti hawa nafsu dan kesenangan duniawi daripada mencari ridha Allah SWT. Ayat ini juga memberikan peringatan kepada kita agar tidak menjadi seperti mereka, yaitu dengan selalu menggunakan akal, hati, dan panca indera untuk memahami ayat-ayat Allah dan mengikuti petunjuk-Nya, sehingga kita dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat

3. Setiap nabi memiliki musuh dari kalangan setan manusia dan jin

Setiap nabi yang diutus oleh Allah SWT memiliki musuh yang terdiri dari setan-setan dari kalangan manusia dan jin. Hal ini berdasarkan QS. Al-An'ām (6): 112, Setan-setan ini saling membisikkan perkataan yang indah untuk menipu dan menyesatkan manusia. Ayat ini memberikan penghiburan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa adanya penentangan adalah hal yang wajar dan dialami oleh semua nabi. Jika Allah SWT menghendaki, mereka tidak akan dapat melakukan perbuatan tersebut, namun Allah SWT memberikan mereka kebebasan untuk memilih dan menguji manusia. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk meninggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

4. Tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

Allah SWT menciptakan jin dan manusia dengan tujuan utama agar mereka beribadah kepada-Nya. Hal ini berdasarkan penjelasan QS. Az-Zāriyāt (51): 56, ibadah di sini tidak hanya terbatas pada ritual-ritual formal seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup segala bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Dengan kata lain, seluruh aktivitas dan perbuatan manusia, jika dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT dan sesuai dengan tuntunan-Nya, dapat bernilai ibadah. Ayat ini

menjadi pengingat bagi manusia dan jin untuk senantiasa mengorientasikan hidup mereka kepada penghambaan diri kepada Allah SWT.

5. Jin dan manusia tidak akan mampu menembus langit dan bumi kecuali dengan kekuatan dari Allah SWT.

Allah SWT menegaskan bahwa mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali dengan kekuatan atau kekuasaan (sulthan) yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. Hal ini berdasarkan penjelasan QS. Ar-Rahmān (55): 33, ayat ini adalah tantangan dari Allah SWT kepada jin dan manusia untuk menembus batas-batas langit dan bumi jika mereka mampu, ayat ini juga mengingatkan manusia dan jin tentang keterbatasan mereka dan kekuasaan mutlak Allah SWT

B. Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Menafsirkan Ayat-Ayat Korelasi Jin dan Manusia Dalam Al-Qur'an

QS. Al-Jinn (72): 1-2

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ۖ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ۝

Terjemahnya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur’an yang kubaca).” Lalu, mereka berkata, “Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan. yang memberi petunjuk pada kebenaran, sehingga kami pun beriman padanya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.*

QS. Al-A‘rāf (7): 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ ۝

Terjemahnya: *Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.*

QS. Al-An‘ām (6): 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوجِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya: Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan).

QS. Az-Zāriyāt (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

QS. Ar-Rahmān (55): 33

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya: Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).

1. QS. Al-Jinn (72): 1-2

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jin mendengar Al-Qur'an, terpengaruh oleh keindahannya, lalu langsung beriman. Penekanannya pada aspek spiritual dan syariat bahwa jin seperti manusia wajib bertauhid. Tafsir Al-Mishbāh menjelaskan bahwa jin menilai Al-Qur'an secara rasional, memahami kebenarannya, lalu beriman. Penekanan pada universalisme risalah Nabi dan kemampuan intelektual jin. Tafsir Ibnu Katsir menekankan pengaruh spiritual wahyu, sedangkan Tafsir Al-Mishbāh menekankan rasionalitas dan universalisme risalah.

2. QS. Al-A'raf (7): 179

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jin dan manusia sesat karena tidak memakai hati, mata, dan telinga. Banyak dari mereka telah ditetapkan menjadi penghuni neraka sesuai ilmu Allah SWT. Tafsir Al-Mishbāh menjelaskan bahwa kesesatan terjadi karena kelalaian menggunakan potensi akal. Mereka lebih sesat

dari binatang karena mengabaikan kemampuan memahami kebenaran. Tafsir Ibnu Katsir menyoroti takdir dan ilmu Allah, sedangkan Tafsir Al-Mishbāh menekankan kelalaian rasional.

3. QS. Al-An‘ām (6): 112

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jin dan manusia dapat menjadi setan yang menyesatkan para nabi. Semua terjadi dalam batas kehendak Allah. Tafsir Al-Mishbāh menjelaskan bahwa permusuhan dari jin dan manusia adalah ujian moral untuk memperkuat keteguhan para nabi dan orang beriman. Tafsir Ibnu Katsir focus pada ketetapan Allah, sedangkan Tafsir Al-Mishbāh pada fokus hikmah ujian bagi manusia.

4. QS. Az-Zāriyāt (51): 56

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah beribadah sebagai bentuk pengakuan terhadap kebesaran Allah. Tafsir Al-Mishbāh menjelaskan bahwa seluruh aktivitas mereka harus berorientasi pada ibadah; jin disebut lebih dulu karena diciptakan lebih dulu. Tafsir Ibnu Katsir menekankan ketaatan dan tauhid, sedangkan Tafsir Al-Mishbāh menekankan fungsi ibadah dalam seluruh aktivitas hidup.

5. QS. Ar-Rahmān (55): 33

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jin dan manusia sama-sama tidak dapat lepas dari kekuasaan Allah; mereka tidak bisa melarikan diri dari takdir-Nya. Tafsir Al-Mishbāh menjelaskan bahwa ayat ini menekankan bahwa keduanya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, kekuatan hanya milik Allah SWT. Tafsir Ibnu Katsir focus pada pengawasan dan kendali Allah, sedangkan Tafsir Al-Mishbāh focus pada pertanggungjawaban akhirat

Kedua penafsiran, meskipun berbeda dalam pendekatan, sebenarnya saling berkorelasi dan saling melengkapi dalam memahami jin dan manusia. Tafsir Ibnu Katsir menekankan dimensi tekstual dan spiritual yang menunjukkan kepatuhan mutlak kepada Allah dan kepastian hukum-Nya, sedangkan Tafsir Al-Mishbāh menyoroti dimensi rasional, moral, dan kontekstual, yang menekankan penggunaan akal dan kesadaran etis dalam menjalani kehidupan. Korelasi keduanya terlihat pada titik temu bahwa jin dan manusia sama-sama bertanggung jawab secara moral,

memiliki akal untuk membedakan baik dan buruk, dan harus merespons petunjuk Allah, baik melalui ketaatan langsung maupun refleksi rasional. Dengan demikian, pendekatan tekstual Tafsir Ibnu Katsir memperkuat fondasi spiritual dan kepatuhan,

KESIMPULAN

Jin dan manusia memiliki hubungan erat menurut Al-Qur'an karena keduanya menerima risalah ilahi, dapat berinteraksi dengan wahyu, dan bertanggung jawab secara moral (QS. Al-Jinn 72:1–2). Banyak yang lalai menggunakan akal sehingga ditakdirkan ke neraka (QS. Al-A'raf 7:179) dan menghadapi musuh dari setan manusia maupun jin (QS. Al-An'am 6:112), meski tujuan penciptaannya sama: beribadah kepada Allah (QS. Az-Zariyat 51:56). Keduanya tetap terbatas dan hanya Allah yang berkuasa penuh atas langit dan bumi (QS. Ar-Rahman 55:33).

Dalam Al-Qur'an, jin dan manusia sama-sama makhluk berakal yang menerima risalah ilahi dan bertanggung jawab secara moral. QS. Al-Jinn (72):1–2 menunjukkan kemampuan jin memahami Al-Qur'an; Ibnu Katsir menekankan aspek spiritual dan tauhid, sedangkan Al-Mishbah menyoroti rasionalitas dan universalisme risalah. Q.S. Al-A'raf (7):179 menegaskan kesesatan akibat kelalaian akal; Ibnu Katsir fokus pada takdir, Al-Mishbah pada kelalaian rasional. Q.S. Al-An'am (6):112 menunjukkan musuh dari jin dan manusia; Ibnu Katsir menekankan ketetapan Allah, Al-Mishbah pada hikmah ujian. Q.S. Az-Zariyat (51):56 menegaskan tujuan ibadah; Ibnu Katsir menyoroti tauhid, Al-Mishbah pada orientasi ibadah dalam seluruh aktivitas. Q.S. Ar-Rahman (55):33 menegaskan keterbatasan makhluk; Ibnu Katsir fokus pada pengawasan Allah, Al-Mishbah pada pertanggungjawaban akhirat. Kedua tafsir saling melengkapi: Ibnu Katsir.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Afandi, Z. 2019. "Relasi Jin dan Ins dalam Al-Qur'an", *Jurnal ihya' ulum al-din*, Vol. 19 No. 2.

Mahalli, J dan As-Suyuti. T. 2021. *Tafsir Jalalain*. Sukarjo: Ummul Qura.

- Mohammad. D. 2021. “Jin dalam Perspektif Al-Qur’an Menurut tafsir mutawalli Asy-Sya’rawi”, (Skripsi fakultas ushuluddin, Institut PTIQ : Jakarta). Tidak dipublikasikan
- Sihab. Q. M 2011. *Jin dalam Al-Qur’an*. Tangerang: PT Lentera Hati.
- Sihab. Q. M. 2022. *Tafsir Al-Mishbāh :pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an*. Jakarta; Lentera hati.
- Sugiarto, F. 2023. “Ilmu nafs dan pemahaman tentang manusia dalam perspektif al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu al- Qur’an dan Tafsir*, Vol.6, Nomor. 1.
- Tobroni. 2012. *relasi kemanusiaan dalam keberagaman*. Bandung: CV, karya putra darwati.